

The Role of Islamic Extension in Carrying Wasathiyah Al-Islām

Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mengusung Wasathiyah Al-Islām

Lalu Fahmi Husain

Penyuluh Agama Islam Lombok, NTB

email: m_lu24@yahoo.com

Abstract : Build understand wasathiyah al-Islam: 'is (justice), at-tawazun (balance) and Tasamuh (tolerant) in religious field is the responsibility of the propagation of Islam, including Islamic Studies Extension. Extension of Islamic Studies should gradually play a role in changing the mindset of the target groups, addressing the differences in religion. Wasathiyah is an attitude that is not showing the difference in executing religious teachings, reading Qur'an together and conduct religious activities together, is an indicator of the success of the propaganda by PAI.

Absraksi : Membangun paham wasathiyah al-Islām yaitu : 'adalah (keadilan), at-tawazun (keseimbangan) dan tasamuh (toleran) dalam beragama merupakan tanggung jawab dakwah Islam, termasuk Penyuluh Agama Islam. Penyuluh Agama Islam secara bertahap harus berperan dalam merubah mindset kelompok binaan, dalam beragama dan menyikapi perbedaan satu sama lainnya. Sikap wasathiyah seperti tidak menonjolkan perbedaan

dalam melaksanakan ajaran agama, pengajian bersama dan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan secara bersama, merupakan indikator keberhasilan dakwah oleh PAI.

Keywords : *wasathiyah, Islamic Extension, Indonesia, Target Group, Majelis taklim*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam dan umat Islam saat ini menghadapi paling tidak dua tantangan: *Pertama*, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrim dan ketat dalam memahami hukum-hukum agama dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan. *Kedua*, kecenderungan lain yang juga ekstrim dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain.

Kedua sikap di atas, tidak menguntungkan Islam dan umat Islam. Kecenderungan pertama telah memberikan citra negatif kepada Islam dan umat Islam sebagai agama dan komunitas masyarakat yang eksklusif dan mengajarkan kekerasan dalam dakwahnya. Sementara kecenderungan kedua telah mengakibatkan Islam kehilangan jati dirinya karena lebur dan larut dalam budaya dan peradaban lain.

Kedua sikap ini tentu bertentangan dengan karakteristik umat Islam dalam surat al-Baqarah : 143 disebut sebagai *ummatan wasathan* dengan pengertian tengahan, moderat, adil, dan terbaik.

Kedua indikasi ini, kami dapatkan dalam kelompok gerakan-gerakan keagamaan yang tersebar pada beberapa kecamatan di Kabupaten Lombok Barat yaitu Kelompok Salafi, Jama'ah Tablig dan kelompok yang sangat longgar dalam beragama yang didasarkan pada rasionalitas

dan kebebasan mutlak, seperti pergaulan bebas antara muda-mudi, cara berpakaian dan cara bertutur kata.

Kalau kita melihat kebelakang sejenak, gerakan-gerakan kedua kelompok inilah yang sering memicu gesekan-gesekan di tengah masyarakat, seperti yang terjadi tahun 2006, dimana saat itu Khumaidi (tokoh salafi Kab. Lombok Barat) dilarang untuk berkhotbah di masjid Desa Gelogor dan kegiatan pengajian yang diadakan di rumahnya. Kemudian menyebar ke Kecamatan Sekotong Tengah, dengan aksi perusakan pesantren, pelarangan shalat Jum'at di masjid kelompok Salafi di Kecamatan Lembar, dan pembubaran pengajian di Dusun Beroro, Desa Jembatan Kembar. Konflik juga terjadi di Dusun Kebun Talo Desa Labuhan Tereng Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat dengan aksi perusakan mushalla milik kelompok Salafi.¹ Demikian pula dengan kelompok kedua, tergambar dari cara mereka bergaul dengan pacaran yang kebablasan, tutur kata yang tidak sopan serta cara berpakaian yang mengikuti budaya lain.

Salah satu tempat yang kami identifikasi wilayahnya adalah Desa Perampuan Kecamatan Labuapi. Desa ini merupakan satu dari 122 desa yang ada di Kabupaten Lombok Barat. Secara geografis, Desa Perampuan terletak antara Kota Mataram di sebelah utara, Kecamatan Narmada di sebelah timur, Kecamatan Gerung di sebelah selatan dan Selat Lombok di sebelah barat. Maka Desa Perampuan dinilai sangat strategis untuk dijadikan lokasi pengembangan dan perluasan hunian baru bagi masyarakat yang membutuhkan hunian terjangkau secara ekonomi.

Selain strategis secara geografis, Desa Perampuan juga dikenal dengan desa transit, yaitu desa dengan jenis penyumbang perumahan terbanyak, ada Perumahan LA Resort, BHP Telagawaru, BTN Perampuan Asri, BTN Pepabri dan BTN Perampuan. Sebagai daerah perluasan dan pengembangan hunian, Desa Perampuan didatangi dari berbagai daerah dan suku serta memiliki latar belakang profesi, pendidikan, pemahaman keagamaan dan budaya yang berbeda-beda. Seperti suku Sasak (suku

asli), suku Samawa (Sumbawa), Mbojo (Bima), Jawa dan Sunda.

Berdasarkan pengamatan dan analisa identifikasi kelompok sasaran dari data-data yang berhasil dikumpulkan, maka Desa Perampuan merupakan “Lahan subur” bagi kelompok-kelompok paham keagamaan seperti Salafi, Jama’ah Tablig dan Liberal untuk mengembangkan dan mempengaruhi paham keagamaanya di tengah masyarakat. Kelompok Salafi memahami nash-nash agama secara harfiah atau tekstualis, sehingga berdampak pada sikap *guluw* (ekstrim) dan *jumūd* (statis) dalam beragama. Lebih ekstrim lagi, kelompok ini terlibat dalam penyebaran virus *takfīr* (pengkafiran), *tasyrīk* (pemusyrikan), *tabdī’* (pembid’ahan), dan *tasykīk* (upaya menanamkan keraguan) terhadap para ulama *Ahluṣ Sunnah Wal Jamā’ah*.²

Sedangkan Jama’ah Tablig merupakan kelompok yang memiliki model dakwah yang dinamakan “*Jawlah*” dan “*Khurūj*”. *Jawlah* adalah berkeliling mendatangi rumah-rumah orang Islam yang terletak di sekitar masjid tempat para jama’ah itu menginap untuk bersilatullahi. *Khurūj* adalah keluar atau meninggalkan lingkungan sehari-hari dengan tujuan menyampaikan dakwah Islam. Biasanya mereka ber-*khurūj* selama 3 hari dalam satu bulan, 40 hari dalam satu tahun, atau 4 bulan selama seumur hidup.³ Kedua kelompok ini sangat fanatik terhadap kelompoknya sendiri sehingga yang bukan kelompoknya mereka jauhi dan hindari. Sedangkan liberal adalah suatu komunitas yang berpikiran dan larut dalam budaya dan peradaban lain di luar Islam.

Menyikapi fakta tersebut, Penyuluh Agama sebagai garda terdepan Kementerian Agama dalam melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan dan pembangunan melalui bahasa agama,⁴ terpenggil untuk memberikan penyuluhan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sebagai agama yang cinta damai, moderat dan toleran dalam sebuah konsep yaitu *wasathiyah al-Islam*. Para penyuluh Agama Islam didorong untuk terlibat lebih aktif guna menjembatni dialog dua kelompok yang sama-sama ekstrim dalam pemahamannya.

Bagaimanapun, membiarkan keduanya berada dalam suasana ekstrim, maka hal itu akan sangat berbahaya bagi masa depan Islam. Untuk itulah, modeal dakwah dengan merangkul kedua kelompok tersebut menjadi urgen dalam penyuluhan di masyarakat. Dalam hal ini, penyuluh agama Islam harus memahami secara baik tujuan bimbingan dan penyuluhan, yaitu:

1. Membuka wawasan keagamaan dan khazanah sejarah pemikiran hukum Islam
2. Menanamkan cara menjalankan agama Islam dengan benar sesuai al-Qur'an dan Hadits
3. Menanamkan pemahaman keagamaan yang *wasathiyah* (moderat) pada jama'ah

B. Fokus dan Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka dalam tulisan ini kami memfokuskan pada :

1. Adanya kelompok gerakan paham keagamaan yang fanatik dalam beragama
2. Adanya paham liberal atau terlalu longgar dalam beragama.
3. Perlunya konsep pemahaman keagamaan yang *wasathiyah* atau moderat.

Dari fokus permasalahan tersebut, maka kami rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana membuka wawasan keagamaan mereka agar menghormati perbedaan dan tidak fanatik pada satu pandangan?
2. Bagaimana menanamkan cara melaksanakan agama Islam sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan Hadits?
3. Bagaimana cara memberikan pemahaman dan pencerahan agar umat memiliki pemahaman keagamaan yang *wasathiyah* (moderat)?

PEMBAHASAN

C. Kondisi Sosial Masyarakat Labuapi

Pada tahun 1980, Kecamatan Labuapi merupakan kecamatan pemekaran dari kecamatan induk Kediri yang disebut perwakilan Kecamatan Kediri di Labuapi. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Kecamatan Labuapi hidup sebagai petani, pertanian di Kecamatan Labuapi didominasi oleh padi, jagung dan kacang-kacangan.⁵ Kondisi alamnya memiliki luas sekitar 28,33 Km² dan memiliki jumlah penduduk 61.462 jiwa terdiri dari 12 (dua belas) desa dan 73 (tujuh puluh tiga) dusun.⁶ Kondisi tanah di Labuapi cukup subur akan tetapi kesuburan tanah tersebut belum sepenuhnya dinikmati oleh sebagian besar penduduk Labuapi, karena mereka kekurangan modal untuk biaya pertaniannya. Kebanyakan yang berhasil dalam bercocok tanam adalah mereka yang memiliki modal besar.

Dengan situasi seperti ini, maka masyarakat Labuapi terutama Desa Perampuan dan Telagawaru banyak yang mengadu nasib untuk menjadi tenaga kerja ke negara-negara kaya seperti Malaysia, Jepang dan Timur Tengah. Mereka berharap dengan bekerja ke luar negeri dapat memenuhi kebutuhan hidup yang layak serta dapat mengumpulkan modal untuk membangun usaha kelak ketika kembali ke kampungnya. Dan rata-rata pendidikan yang menjadi Tenaga Kerja ke Luar Negeri adalah SMP atau sederajat.

Secara sosial ekonomi masyarakat Labuapi belum begitu mapan dan berada pada katagori menengah kebawah. Namun, Kecamatan Labuapi dipenuhi dengan perumahan-perumahan, khususnya di Desa Perampuan yang relatif memiliki pekerjaan dan pendidikan yang lebih baik. Dan rata-rata penghuninya memiliki pendidikan Strata Satu (S1) dan bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Salah satu perumahan yang kami identifikasi adalah perumahan LA. Resort Desa Perampuan Kec. Labuapi.

Perumahan LA Resort merupakan perumahan yang berdiri sekitar tahun 2008, memiliki 7 Rukun Tetangga (RT) dan 451 Kepala Keluarga, di antaranya ; 37 Kepala Keluarga Jama'ah Salafi dan 31 Kepala Keluarga Jama'ah Tablig, sedangkan sisanya sekitar 383 Kepala Keluarga bermazhab Syafi'i. Penghuninya berasal dari beberapa suku, yaitu suku Sasak, Sumawa, Mbojo, Sunda dan Jawa.⁷ Maka, mayoritas penghuni Perumahan LA. Resort Labuapi adalah bermazhab Syafi'i.

D. Kondisi Keagamaan

Agama yang dianut masyarakat Labuapi sangat heterogen. Dari jumlah penduduk 61.462 jiwa, yang memeluk agama Islam 60.022 orang, Hindu 1.327 orang, Kristen 70 orang, Katholik 11 orang dan Budha 32 orang.⁸ Adapun jumlah sarana ibadah yang ada di Kecamatan Labuapi adalah sebagi berikut: 47 Masjid, 111 Mushalla, 9 Pondok Pesantren, 36 Madrasah Diniyah, 132 TPQ dan 50 Majelis Taklim.⁹

Dari jumlah sarana ibadah di Kecamatan Labuapi tersebut menjadikannya sebagai "tempat subur" bagi gerakan-gerakan keagamaan untuk menyebarkan paham-paham keagamaannya, seperti Salafi dan Jama'ah tablig. Sedangkan masyarakat muslim Labuapi mayoritas menganut paham keagamaan *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* yang bermazhab Syafi'i.

Menurut pengamatan dan analisa di lapangan, sejak hadirnya dua kelompok gerakan paham keagamaan tersebut, sering terjadi gesekan-gesekan dengan masyarakat yang kurang sepaham dengan mereka. Misalnya pelarangan membuka pengajian di masjid dan mushalla, terjadinya debat-debat yang berujung saling menghina dan mencerca kelompok masing-masing, serta pengusiran dan penggerebakan terhadap pasangan yang tidak ada ikatan pernikahan sah. Ini juga terjadi di Perumahan LA. Resort yang notabene merupakan kawasan yang kondusif bagi tumbuhnya kelompok-kelompok tersebut.

E. Kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan

1. Bimbingan dan Penyuluhan Tentang Gerakan Paham Keagamaan yang Fanatik Pada Satu Pandangan

Jika kita telaah, bahwa sikap fanatik pada satu pandangan tertentu atau salah satu mazhab timbul dari sikap *ghuluw* (berlebihan) dalam beragama. Hal ini diungkapkan dalam al-Qur'an:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya : "Katakanlah : 'Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus'". (QS. Al-Maidah : 77).

Kata ini (*ghuluw*) digunakan sebanyak dua kali dalam al-Qur'an dengan pengertian melampaui batas (*mujāwazat al-hadd*)¹⁰. Hal ini juga ditemukan dalam salah satu hadits Rasulullah yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي كُنتُ فِي الدِّينِ فَأِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوَّ فِي الدِّينِ

Artinya : "Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas) dalam beragama, sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama". (HR. Ibnu Majah dari Ibnu Abbas).

Dari hadits lain, *ghuluw* memiliki kesamaan dengan dengan *tanaththu'*. Dalam sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abdullah Ibnu Mas'ud, Rasulullah mengingatkan bahwa mereka yang memiliki sifat *tanaththu'* akan hancur atau binasa (هَلَكَ الْمُتَنَطِّثُونَ), yaitu mereka yang berlebihan dan melampaui batas dalam ucapan dan perbuatan.

Sikap *guluw* juga terkadang bermula dari hal-hal kecil. Rasulullah SAW telah mengingatkan kita akan bahaya sikap *guluw* dilatarbelakangi oleh sebuah peristiwa sederhana. Ketika selesai melontar Aqobah pada hari kesepuluh Dzulhijjah, Rasulullah meminta kepada sahabat dan sepupunya, Ibnu Abbas, untuk mengambilkan beberapa kerikil kecil kepada Nabi dan saat itu beliau bersabda agar waspada terhadap sikap *guluw*. Relevansi peringatan tersebut dengan kerikil-kerikil kecil yang diberikan kepada beliau adalah karena melontar itu adalah simbol dari melempar setan, seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim, maka boleh jadi akan ada yang berpikiran bahwa melempar dengan batu-batu yang besar akan lebih utama daripada kerikil kecil. Dengan ucapannya itu Rasulullah seakan ingin mengantisipasi sejak dini sikap berlebihan dalam beragama yang akan timbul di kalangan umatnya.¹¹

Prediksi Rasulullah beberapa abad silam tersebut, merupakan indikasi bahwa Rasulullah sangat mencela bagi orang yang bersikap *guluw* (berlebihan) dalam beragama, karena *guluw* ini melahirkan beberapa sikap: *pertama*, sikap fanatik terhadap salah satu pandangan. *Kedua*, sikap cenderung mempersulit dalam masalah-masalah fiqih. *Ketiga*, sikap berprasangka buruk terhadap orang lain, dan yang *keempat*, sikap mudah mengkafirkan orang lain.

Sikap fanatik inilah yang membuat beberapa kelompok pemahaman keagamaan menjadi bersikap ekstrim dan kaku dalam beragama. Meskipun hal ini merupakan fenomena lama, tetapi pada beberapa dekade terakhir ini terasa membesar dan berubah menjadi bahaya yang tidak boleh disepelekan atau dipandang dengan sebelah mata.

Selain sikap *guluw*, sikap fanatisme lahir dari rasa *'ujub*, atau merasa dirinyalah yang paling benar, dan itulah pangkal kebinasaan seperti kata Ibnu Mas'ud. Sufi terkemuka Ibnu Athaillah mengingatkan, "*Boleh jadi Allah membukakan pintu ketaatan kepada seseorang tetapi tidak dibukakan baginya pintu diterimanya sebuah amal, dan boleh jadi seseorang ditakdirkan berbuat maksiat tetapi itu menjadi sebab seseorang mencapai keridhaan Allah.*

Kemaksiatan yang melahirkan kehinaan atau perasaan bersalah lebih bai daripada ketaatan atau kebaikan yang melahirkan rasa bangga diri dan sombong".¹²

Bahkan pada suatu kesempatan, ketika penyuluh agama Islam melakukan identifikasi kelompok sasaran, terjadi dialog dengan mereka tentang metode dakwah. Dalam dialog tersebut mereka berpendapat bahwa hanya metode *jawlah* dan *khurūj* saja yang direkomendasikan oleh Rasulullah dalam berdakwah, sedang yang lain seperti ceramah, khutbah dan mengajar tidak dikategorikan dakwah. Pendapat ini sangat kontra dengan kebanyakan pendapat para ulama bahwa metode dakwah sangat dinamis, selama tidak keluar dari prinsip *amar ma'rūf nahi mungkar*.

Inilah yang menuntun kami untuk mengerahkan diri dalam memberikan ajaran-ajaran al-Qur'an dan Hadits dengan pemahaman yang benar, serta menanamkan paham *wasathiyah al-Islām* (moderasi Islam).

Atas dasar hasil analisis data identifikasi potensi wilayah dan kebutuhan kelompok sasaran yang ada, maka Penyuluh Agama Islam di wilayah ini membuat kelompok binaan, termasuk di dalamnya kelompok Kompleks Perumahan yaitu Perumahan LA Resort Desa Perampuan Kec. Labuapi. Dalam proses pembentukan kelompok binaan tersebut, beberapa langkah diambil, di antaranya : 1). Pendekatan dengan para ketua RT di setiap blok, tokoh setiap kelompok gerakan keagamaan, tokoh masyarakat dan pengurus Takmir Masjid yang ada di Perumahan LA Resort. 2). Melakukan rapat pembentukan kelompok binaan dengan memperhatikan kebutuhan atau minat kelompok sasaran yang ada. 3). Penetapan program-program pembinaan yang sesuai dengan tujuan dan sasaran. Dari pembinaan tersebut maka terbentuklah Majelis Taklim Ar-Royyan Perumahan LA. Resort Desa Perampuan Kec. Labuapi dengan rata-rata 37 jama'ah yang hadir setiap kali bimbingan dan penyuluhan dilakukan. Kelompok binaan ini termasuk dalam katagori kelompok binaan perkotaan yang memiliki ciri: melihat agama dalam perspektif modern, individualistik, dan rasionalis. Oleh sebab itu,

metode penyuluhan dan bimbingan banyak menggunakan argumen dan diskusi, sehingga dapat diterima oleh obyek dakwah.

yang dibentuk sebagai wadah untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan pada kelompok sasaran,

Penyuluhan pada Majelis Taklim Arroyan Perumahan LA. Resort Desa Perampuan Kec. Labuapi menitikberatkan pada penanaman ajaran-ajaran agama Islam secara universal dan memaparkan khazanah sejarah pemikiran mazhab-mazhab dalam Islam. Tujuannya adalah agar wawasan masyarakat kelompok sasaran semakin terbuka dan menyadari bahwa Islam merupakan agama yang kaya akan khazanah keilmuan dan toleran terhadap perbedaan pendapat.

2. Bimbingan dan Penyuluhan Tentang Paham Liberal Dalam Beragama

Kelompok ini banyak meresahkan masyarakat di berbagai tempat dengan kecenderungannya yang bersifat longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif budaya atau peradaban lain dil luar Islam. Dasar pemikiran kelompok ini adalah kebebasan berpikir dan berijtihad bagi siapa saja. Misalnya pendapat tentang jilbab, bahwa jilbab merupakan kultur Arab maka tidak wajib dalam Islam, wanita boleh menjadi imam bagi laki-laki, memisahkan antara urusan agama dan negara, muslim boleh menikah dengan non muslim dan lain-lain.

Meskipun gerakan paham-paham ini sudah lama eksis dan sudah terlalu sering dibahas bahkan diseminarkan baik ditingkat internasional maupun nasional, namun dasar-dasar pemikiran paham ini sudah sedemikian mengakar di tengah-tengah masyarakat, yang dulunya terkooptasi hanya pada kaum muda yang intelek saja. Tetapi, saat ini dengan arus globalisasi sedemikian dahsyat, pikiran-pikiran ini memasuki semua orang tanpa terkendali. Pada khirnya dalam *mindset* mereka terbentuk sebuah pemikiran yang sangat memperhatikan,

bahwa agama itu urusan pribadi yang negara tidak boleh mencampurinya dan Islam harus dilihat dari isi bukan bentuknya.

Dengan pola pikir tersebut, implikasinya adalah setiap mereka bebas mengekspresikan cara beragamanya, cara berpakaian, cara bergaul dengan yang bukan *muhrim*-nya, memahami teks-teks agama sesuai dengan logika dan selernya dan menikah dengan siapa saja tanpa mempertimbangkan rambu-rambu syariat. Kecenderungan-kecenderungan ini terlihat secara faktual di wilayah binaan kami, Perumahan LA. Resort Kec. Labuapi. Bahkan ini semakin kental terlihat ketika dibenturkan dengan proses adat yaitu "Nyongkolan"¹³ yang sebetulnya sudah disinergikan dengan nilai-nilai luhur suku Sasak dan agama yang dianutnya, namun dengan perubahan *mindset* masyarakat tadi maka prosesi "Nyongkolan" sudah mengalami pergeseran nilai termasuk tata caranya. Tidak jarang juga para muda mudi berjoget dengan seronok dan mabuk-mabukan di depan "Kecimol"¹⁴. Sangat tidak mencerminkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa.

Dari uraian di atas, bimbingan dan penyuluhan keagamaan dititikberatkan pada pemberian pemahaman *wasathiyah al-Islām* (moderasi Islam), di antara upaya tersebut adalah : *pertama*, memberikan pemahaman bahwa Islam merupakan agama yang terdiri dari akidah, syariat dan akhlak. Tiga hal ini menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Kedua, menampilkan corak pemikiran Islam yang menggabungkan aspek modernitas dan tradisi, yang dalam bahasa pesantren dikatakan; *al-muhāfazah 'ala al-qadīm al-Sālih wa al-akhzu bi al-jadīd al-aslah* (menjaga tradisi lama yang masih baik dan mengambil yang baru yang lebih baik). Sikap ini penting agar pembaruan pemikiran memiliki kesinambungan sejarah dan tidak tercerabut dari akar tradisinya.

Ketiga, dengan memperbanyak dialog pemikiran keagamaan. Dialog pemikiran yang tulus dengan disertai kesediaan untuk menerima kritik mutlak dilakukan supaya tidak ada prasangka antar kelompok. Agar

tidak terkesan formal, dialog juga dapat diwujudkan melalui kegiatan yang bersifat informal seperti pentas budaya Islam, seni, musik, dan olahraga. Melalui dialog pemikiran dan perjumpaan-perjumpaan informal inilah, kita dapat keluar dari dua ekstrimitas pemikiran liberal

3. Bimbingan dan Penyuluhan Agama Tentang Konsep Pemahaman *Wasathiyah al-Islām*

Memberikan pemahaman tentang *wasathiyah al-Islām* atau moderasi Islam memiliki tingkat kesulitan tersendiri karena *mindset* pemahaman keagamaan obyek dakwah selama ini terkristal dalam suatu mazhab tertentu yang memiliki akar kuat di tengah masyarakat setempat. Namun demikian, hal tersebut tidak menyurutkan kami untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan agama Islam kepada mereka agar mendapatkan pemahaman agama yang benar sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yaitu, sebagai *rahmatan lil 'ālamīn* (rahmat bagi alam semesta). Sebagaimana firman Allah menyatakan : وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ, artinya : “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam”.¹⁵

Rahmat bagi semesta alam tidak akan terwujud, melainkan dengan memahami agama ini dengan benar dan sesuai koridor yang sudah digariskan al-Qur'an dan Hadits. Salah satunya adalah mengusung konsep *wasathiyah* dalam Islam.

Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath* yang memiliki makna yang berkisar pada adil, baik, tengah dan seimbang.¹⁶ Seseorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Kata ini mengandung makna baik seperti dalam ungkapan “Sebaik-baik urusan adalah *awsāthuha* (yang pertengahan)” karena yang berada di tengah akan terlindungi dari cela atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir.

Begitu melekatnya kata *wasath* dengan kebaikan sehingga pelaku kebaikan itu sendiri dinamai juga *wasath*, orang yang baik. Karena itu, ia

selalu adil dalam memberi keputusan dan kesaksian.¹⁷ Dalam al-Qur'an, kata *wasath* dan derivasinya disebut sebanyak lima kali dengan pengertian yang sejalan dengan makna di atas. Pakar tafsir Abu al-Su'ud menulis, kata *wasath* pada mulanya menunjuk pada sesuatu yang menjadi titik temu semua sisi seperti pusat lingkaran (tengah). Kemudian berkembang maknanya menjadi sifat-sifat terpuji yang dimiliki manusia karena sifat-sifat tersebut merupakan tengah dari sifat tercela.¹⁸ Demikian pula makna kata tersebut dalam hadits. Pakar kosa kata hadits, Ibnu al-Atsir, ketika menjelaskan hadits yang berbunyi “ خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَاطُهَا ” menjelaskan bahwa setiap sifat terpuji memiliki dua sisi (ujung) yang tercela. Secara istilah ulama terkemuka, Yusuf Qaradhawi menjelaskan, *al-wasathiyah* adalah upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolakbelakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi yang lain.¹⁹

Sikap *wasathiyah* (moderat) dalam beragama, terutama dalam memahami dan mengamalkan teks-teks keagamaan, ditandai dengan beberapa ciri antara lain :

a) Memahami realitas (*fiqh al-wāqi'*)

Kehidupan manusia selalu berubah dan berkembang tiada batas, sementara teks-teks keagamaan terbatas. Karena itu ajaran Islam berisikan ketentuan-ketentuan yang tetap (*tsawābit*), dan hal-hal yang dimungkinkan untuk berubah sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu (*mutagayyirāt*). Yang *tsawābit* hanya sedikit, yaitu berupa prinsip-prinsip akidah, ibadah, mu'amalah dan akhlaq, dan tidak boleh diubah. Sedangkan selebihnya *mutagayyirāt* yang bersifat elastis/fleksibel (*murūnah*) dan dimungkinkan untuk dipahami sesuai perkembangan zaman.

Segala tindakan hendaknya diperhitungkan maslahat dan madharatnya secara realistis, sehingga jangan sampai keinginan melakukan kemaslahatan mendatangkan madharat yang lebih besar. Dan atas pertimbangan realistis juga para ulama merumuskan kaidah

: “ *الضَّرَرُ لَا يُزَالُ بِالضَّرَرِ* ” (*mudharat tidak dapat dihilangkan dengan mudharat juga*).²⁰

b) Memahami *fiqh al-Awlawiyyāt* (fiqh prioritas)

Di dalam Islam perintah dan larangan ditentukan bertingkat-tingkat. Misalnya, perintah ada yang bersifat anjuran, dibolehkan (*mubāh*), ditekankan untuk dilaksanakan (*sunnah mu'akkadah*), wajib dan fardhu (*'ain* dan *kifāyah*). Sedangkan larangan ada yang bersifat dibenci bila dilakukan (*makrūh*) dan ada yang sama sekali tidak boleh dilakukan (*harām*). Demikian pula ada ajaran Islam yang bersifat *usūl* (pokok-pokok/prinsip), dan ada yang bersifat *furū'* (cabang).

Sikap moderat menuntut seseorang untuk tidak mendahulukan dan mementingkan hal-hal yang bersifat sunnah, sementara yang wajib ditinggalkan. Mengulang-ulang ibadah haji adalah sunnah, sementara membantu saudara muslim yang kesusahan, apalagi tetangganya, adalah sebuah keharusan bila ingin mencapai kesempurnaan iman. Maka yang wajib seyogyanya didahulukan dari yang sunnah. Demikian pula penentuan hilal puasa dan Idul Fitri adalah persoalan *furū'iyah* yang tidak boleh mengalahkan dan mengorbankan sesuatu yang prinsip dalam ajaran agama yaitu persatuan umat.

c) Memahami sunnatullah dalam penciptaan

Sunnatullah dimaksud adalah graduasi atau penahapan (*tadarruj*) dalam segala ketentuan hukum alam dan agama. Langit dan bumi diciptakan Allah dalam enam masa (*sittati ayyām*), padahal sangat mungkin bagi Allah untuk menciptakan sekali jadi dengan “*kun fayakūn*”. Demikian pula penciptaan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang dilakukan secara bertahap. Bahkan dalam menentukan syariat pun terkadang dilakukan secara bertahap, seperti larangan minum khamar yang melalui empat tahapan (baca QS. an-Nahl : 67, QS. Al-Baqarah : 219, QS. An-Nisa : 43, QS. Al-Maidah : 90). Tahapan dalam ajaran agama terbaca jelas dalam ungkapan Sayyidah Aisyah :

إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ سُورَةٌ مِنَ الْمُفَصَّلِ فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَ النَّارِ حَتَّى إِذَا تَابَ النَّاسُ إِلَى الْإِسْلَامِ نَزَلَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ, وَلَوْ نَزَلَ أَوَّلَ شَيْءٍ لَا تَشْرَبُوا الْخَمْرَ, لَقَالُوا لَا نَدْعُ الْخَمْرَ أَبَدًا, وَلَوْ نَزَلَ, لَا تَزْنُوا, لَقَالُوا لَا نَدْعُ الزَّيْنَةَ أَبَدًا

Artinya : “Yang pertama kali turun dari al-Qur’an adalah surah-surah yang menyebutkan surga dan neraka, kemudian ketika orang banyak masuk Islam turunlah ketentuan halal dan haram. Kalau yang turun pertama kali ‘jangan minum khamar’, maka mereka akan mengatakan, ‘kami tidak akan meninggalkan khamar selamanya’, dan bila pertama kali turun ‘jangan berzina’, maka mereka akan mengatakan, ‘kami tidak akan meninggalkan perbuatan zina selamanya’”. (HR. Al-Bukhari dari Aisyah)

Sunnatullah yang berbentuk *tadarruj* ini perlu mendapatkan perhatian dari mereka yang berkeinginan untuk mendirikan negara Islam demi tegaknya syariat Islam. Dalam kaitan dengan ini, perlu diperhatikan peta kekuatan dan hambatan yang ada. Keinginan sebagian kalangan untuk menegakkan negara Islam dengan menggunakan kekuatan atau kekerasan dalam sejarah dibanyak negara Islam, termasuk Indonesia, justru merugikan dakwah Islam, sebab pemerintah negara-negara itu menghadapinya secara represif.

d) Memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama

Memberikan kemudahan adalah metode al-Qur’an dan metode yang diterapkan oleh Rasulullah. Ketika mengutus Mu’adz bin Jabal dan Musa al-Asy’ari ke Yaman, beliau berpesan agar keduanya memberi kemudahan dalam berdakwah dan berfatwa, dan tidak mempersulit orang, Rasulullah mengatakan : “ *يَسِّرًا وَلَا تُعَسِّرًا* ” (permudahlah dan jangan mempersulit).²¹

Ini tidak berarti sikap moderat mengorbankan teks-teks keagamaan dengan mencari yang termudah bagi masyarakat, tetapi dengan mencermati teks-teks itu dan memahaminya secara mendalam untuk

menemukan kemudahan yang diberikan agama. Bila dalam suatu persoalan ada dua pandangan berbeda, satu lebih ketat dan yang lainnya lebih mudah, maka yang termudah itulah yang diambil sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah bahwa setiap kali beliau disodorkan dua pilihan beliau selalu mengambil yang paling mudah di antara keduanya.

e) Memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif

Syariat Islam akan dapat dipahami dengan baik manakala sumber-sumber ajarannya (al-Qur'an dan Hadits) dipahami secara komprehensif, tidak parsial (sepotong-sepotong). Ayat-ayat al-Qur'an begitu juga hadits-hadits Nabi, harus dipahami secara utuh, sebab antara yang satu dengan yang lainnya saling menafsirkan (*al-Qur'ān yufassiru ba'duhu ba'dan*). Dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an secara utuh akan dapat disimpulkan bahwa kata jihad salam al-Qur'an tidak selalu berkonotasi perang bersenjata melawan musuh, tetapi dapat bermakna jihad melawan hawa nafsu dan setan.²²

Membaca al-Qur'an secara utuh dapat diibaratkan seperti melihat tahi lalat di wajah seorang perempuan yang memberinya nilai plus dan menambah daya tarik. Tetapi tidak akan menarik bilamana yang diperhatikan hanya tahi lalatnya. Demikian pula ajaran al-Qur'an akan tampak sebagai sebuah *rahmatan lil 'ālamīn*, berwatak toleran dan damai bila dicermati semangat umum ayat-ayatnya. Sebaliknya bila ayat-ayat *qitāl* (perang) yang diperhatikan, terlepas dari konteks dan kaitannya dengan ayat-ayat lain, maka al-Qur'an akan terkesan sebagai ajaran keras, kejam dan tidak toleran.

f) Terbuka dengan dunia luar, mengedepankan dialog dan bersikap toleran

Sikap *wasathiyah al-Islām* atau moderat dalam Islam ditunjukkan melalui keterbukaan dengan pihak-pihak lain yang berbeda pandangan. Sikap ini didasari pada kenyataan bahwa perbedaan di kalangan umat manusia adalah sebuah keniscayaan, termasuk pilihan

untuk beriman atau tidak.²³ Perbedaan sebagai sebuah keniscayaan dinyatakan dalam firman Allah :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ {118} إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لِأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ {119}

Artinya : "Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu, dan untuk itulah Allah menciptakan mereka, kalimat Tuhanmu telah ditetapkan, sesungguhnya aku akan memenuhi neraka jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya."

Keterbukaan dengan sesama mendorong seorang muslim moderat untuk melakukan kerjasama dalam mengatasi persoalan-persoalan bersama dalam kehidupan. Prinsipnya adalah bekerjasama dalam hal-hal yang menjadi kesepakatan untuk diselesaikan secara bersama, dan bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada.

Dengan uraian di atas, maka pemahaman konsep *wasathiyah al-Islām* atau moderasi Islam masyarakat Perumahan LA. Resort Labuapi dalam beragama semakin baik dan terarah. Kelompok-kelompok gerakan keagamaan dan kaum liberal yang didominasi kaum remaja dan pemuda dapat memahami dan mempraktikkan konsep *wasathiyah al-Islām* sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah. Sehingga terbentuk keberagaman yang toleran, terbuka dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama Islam.

D. Materi Bimbingan dan Penyuluhan

Melihat latar belakang anggota Majelis Taklim Arroyan Perumahan LA. Resort Desa Perampuan Kec. Labuapi dan hasil identifikasi wilayah serta kelompok sasaran, penyuluh agama Islam menyusun materi bimbingan

dan penyuluhan pada kelompok sasaran yang disesuaikan dengan rencana kerja operasional dalam satu tahun yang terdiri dari materi bimbingan dan penyuluhan, tujuan, sasaran, teknis pelaksanaan dan waktu pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan. Materi yang diberikan adalah materi yang dibutuhkan oleh kelompok binaan berdasarkan identifikasi kelompok sasaran yaitu menanamkan sikap *wasathiyah al-Islām* (moderasi Islam) dalam beragama, materi tersebut antara lain :

1. Materi tentang *wasathiyah al-Islām*

Materi ini terdiri dari: Pengertian *wasathiyah*, sejarah paham *wasathiyah* dalam Islam, cerminan *wasathiyah* dalam ajaran Islam, ciri-ciri *al-wasathiyah* ; memahami realitas (*fiqh al-Waqī'*), memahami fiqh prioritas (*fiqh al-awlawiyyāt*), memahami *sunnatullah* dalam penciptaan, Agama Islam adalah agama rahmat, memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif dan toleransi menurut Islam.

Tujuan dari pemberian materi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengertian *wasathiyah al-Islām* sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan beragama yang terlepas dari sikap ekstrim dan kaku.

2. Materi tentang Liberal atau longgar dalam beragama

Materi ini terdiri dari: Pengertian liberal dalam beragama, sejarah paham liberal atau longgar dalam beragama, ciri-ciri pemikiran paham liberal, pandangan Islam terhadap pemikiran paham liberal, bahaya paham liberal dan tafsir surat al-Baqarah ayat 143 dan surat ali Imran ayat 110.

Tujuan dari pemberian materi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang pemikiran paham liberal sehingga dapat dihindari dan semakin teguh dalam memegang serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan Rasulullah.

3. Materi tentang paham fanatisme mazhab

Materi ini terdiri dari : Pengertian fanatik (*ta'assub*) dalam pandangan Islam, pengertian *guluw* (berlebihan) dalam beragama, sejarah perkembangan mazhab-mazhab dalam Islam, dan pengertian bid'ah menurut Islam.

Tujuan dari pemberian materi ini adalah untuk membuka wawasan serta meningkatkan rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat dalam masalah-masalah *furū'iyah*.

E. Metode Bimbingan dan Penyuluhan

Unsur terpenting bagi seorang penyuluh atau da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya adalah metode dakwah, karena dengan metode yang tepat dan baik akan menghasilkan dakwah yang efektif dan berkualitas. Bahkan begitu pentingnya metode dalam berdakwah, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan metode lebih diprioritaskan daripada materi, seperti kata pepatah: *الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ* (metode lebih penting daripada materi).

Dalam bimbingan dan penyuluhan di Majelis Taklim Arroyyan ini, ada beberapa metode yang digunakan, diantaranya:

1. Metode Ceramah

Ceramah adalah cara berdakwah yang paling terkenal serta memiliki pengaruh sangat kuat dalam memperbaiki hati, mengarahkan jiwa kepada kebaikan dan menggerakkan setiap panca indera seseorang untuk memperbaiki diri. Karena metode inilah yang dilakukan Rasulullah kepada masyarakat di Madinah.²⁴ Metode ini akan sangat efektif dan efisien jikalau dilakukan dengan tiga hal: *pertama*, dilakukan dengan hati yang ikhlas. *Kedua*, dilakukan dengan mencari keridhaan Allah semata, dan yang *ketiga*, dilakukan dengan *fasahatul lisān* (bahasa yang jelas, baik dan santun) yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan obyek dakwahnya.²⁵

2. Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Diskusi dan tanya jawab merupakan cara yang efisien dalam menyerap dan mengidentifikasi masalah-masalah yang sedang berkembang pada obyek dakwah, sehingga dapat cepat diselesaikan dengan prinsip *mau'izatul hasanah* (nasehat yang baik) berdasarkan al-Qur'an, hadits, ijma dan qiyas. Dengan metode ini, akan terbangun komunikasi dua arah dan kekeluargaan antara komunikator dengan komunikan. Dua hal tersebut akan mempermudah transfer materi kepada komunikan.

3. Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Pepatah Arab mengatakan :

لِسَانِ الْحَالِ أَفْصَحُ مِنْ لِسَانِ الْمُقَالِ

Artinya : *"Bahasa kenyataan lebih fasih daripada bahasa lisan"*

Atau dalam istilah lain *"al-qudwah qabla al-da'wah"* (keteladanan sebelum berdakwah). Dalam lingkup dakwah pernyataan ini benar adanya. Sebab, dakwah adalah upaya mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan sesuai petunjuk agama. Respon akan cepat didapat ketika kepribadian positif da'i atau penyuluh lebih dulu mewujud daripada orang lain.

Keteladanan yang baik merupakan sebuah metode agung dibandingkan dengan metode-metode dakwah lainnya. Metode ini memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, karena tidak sedikit orang yang dapat mensinergikan antara perkataan dengan perbuatan. Allah mengatakan dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ {2} كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan". (QS. Al-Shaf : 2-3)*

Dalam ayat di atas, Allah secara gamblang membenci seseorang yang perkataan tidak sesuai dengan perbuatannya, dan ayat ini menjadi inspirasi dan motivasi kita untuk selalu memberikan keteladanan yang baik dari berbagai aspek sebagaimana Rasulullah memberikan keteladanan kepada umatnya. Metode ini sangat jitu dan ampuh untuk memberikan pelajaran dan contoh kepada kelompok sasaran. Inilah yang sering kita kenal dengan *dakwah bil hal*.

F. Evaluasi dan Pelaporan

Evaluasi dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan adalah proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan bimbingan dan penyuluhan dengan mengacu pada standar atau kriteria program yang ditetapkan. Evaluasi diperlukan agar dapat memperbaiki aspek-aspek yang dipandang kurang dan meneruskan apa-apa yang dipandang telah baik.

Adapun aspek-aspek yang devaluasi antara lain :

1. Aspek Sasaran Bimbingan dan Penyuluhan

Pada aspek ini, evaluasi terkait dua hal :

a. Penyelenggaraan

Dalam menyelenggarakan bimbingan dan penyuluhan pada Majelis Taklim Arroyyan, para penyuluh membuat instrumen evaluasi setiap kali kegiatan dilakukan. Di antara instrumen itu adalah : tingkat kehadiran dan partisipasi peserta kelompok binaan.

b. Kemampuan Jama'ah

Evaluasi aspek ini menggunakan beberapa metode, yaitu guna mengukur sejauhmana perkembangan *knowledge* (pengetahuan) jama'ah, atau dikenal dengan metode test, bertujuan mengetahui sejauhmana jama'ah memahami konsep materi. Untuk mengukur *attitude* (perilaku), menggunakan metode pemantauan dengan

tujuan sejauhmana respon jama'ah terhadap pemahaman materi. Sedangkan untuk mengukur *skill* (kemampuan), menggunakan metode pemantauan juga dengan tujuan sejauhmana aktualisasi pemahaman jama'ah terhadap materi.

2. Aspek Penyelenggaraan Bimbingan dan Penyuluhan

Pada aspek ini, evaluasi menyangkut lima hal :

- a. Tujuan
- b. Materi
- c. Metode
- d. Waktu
- e. Sarana

Kelima hal tersebut selalu dilakukan evaluasi guna mendapatkan penyempurnaan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Evaluasi sendiri dilakukan setiap 3 bulan sekali dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas dan kuantitas bimbingan dan penyuluhan

Adapun pelaporan kegiatan bimbingan dan penyuluhan dilakukan setiap minggu sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan dan merujuk pada surat tugas dari Kepala Kantor Kementerian Agama tentang kelompok binaan.

Naskah pelaporan memuat beberapa komponen data, yaitu :

- a. Data penyuluh agama
- b. Data kelompok binaan, peserta dan penyelenggara
- c. Tujuan, target dan tema
- d. Materi dan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan
- e. Evaluasi
- f. Penutup

G. Penutup

Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai umat terbaik yang akan menegakkan kebenaran dan menghalau kebatilan. Kebaikan tersebut diperoleh karena sifat moderat yang dimilikinya (*ummatan wasathan*) yang menuntut adanya keadilan dan kebaikan. Tetapi untuk mewujudkannya tidaklah mudah, dan itu harus dimulai dari kita sendiri.

Sebuah perubahan masyarakat akan terwujud jika dimulai dari upaya memperbaiki diri, maka untuk itu konsep *wasathiyah al-Islām* dalam kehidupan sehari-hari, baik pada tataran individu maupun kelompok. Selain hal tersebut, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi menjadi sangat penting guna menambah kualitas dan kuantitas dari bimbingan dan penyuluhan di tengah masyarakat. Semoga dengan begitu wajah Islam yang damai, moderat dan toleran akan mendatangkan rahmat serta kedamaian bagi umat manusia.

Kegiatan bimbingan dan penyuluhan di Majelis Taklim Arroyyan Perumahan LA. Resort Labuapi merupakan sebuah contoh bahwa paham *wasathiyah al-Islām* yaitu 'adalah (keadilan), *at-tawazun* (keseimbangan) dan *tasamuh* (toleran), secara bertahap namun pasti memberi pengaruh kepada *mindset* kelompok binaan, terutama dalam beragama dan menyikapi perbedaan satu sama lainnya. Beberapa indikator dapat kita lihat, diantaranya jama'ah sudah tidak menonjolkan perbedaan dalam melaksanakan ajaran agama, pengajian bersama dan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan secara bersama.

Daftar Pustaka

- Ali Al-Najjar, Muhammad, *Mu'jam alfaz al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyah, 1996
- al-Su'ud, Abu, *Irsyād al-Aql al-Salīm*, Beirut: Darul Khair, 2000
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *al-Khasāis al-'āmmah li al-Islām*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1996, cet IV
- Al-Bukhari, Imam, *sahih Bukhari*, Riyadh: Maktabah Dar- Salam, 2001.
- al-Ashfahani, Al-Raghib, *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Makrifah, 2002.
- al-Qaradhawi, Yusuf, *al-Sahwah al-Islāmiyyah Bayna al-Jumūd wa al-Tatharruf*, Kairo: Dar al-Syuruq, 2001, cet. I
- Ajibah, Ibnu, *Īqāz al-Himām Syarh Matn al-Hikām*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1998.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Lombok Barat tahun 2012
- Data Kantor Kecamatan Labuapi tahun 2012
- Data Pengurus Takmir Masjid Riyadhul Jinan Perumahan LA. Resort Labuapi
- Data Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Labuapi tahun 2012
- Data Seksi Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Bimas Islam Kemenag Kab. Lombok Barat tahun 2013

Faris, Ibnu, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Kairo: Darul Hadits, 2008.

Hakim, Abdul Hamid, *as-Sullam*, Jakarta: Maktabah Sa'adiyah Putra, Juz 2, Jil. II.

Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsinya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012

Keputusan Menkowsabngpan Nomor : 54/Kep/MK/WASPAN/9/1999 tanggal 30 September 1999 tentang Jabatan Fungsional PA dan Angka Kreditnya.

Litbang Departemen Agama. 2009. *Jurnal Harmoni Volume VIII*. Jakarta: Litbang Departemen Agama. 2009. No. 30

Mutawalli, Rif'at Mujahid, *Manhaj ad-Da'wah wa THurūq ad-Du'āt*, Kairo: Mathba'at al-Azhar al-Syarif, 1997

Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013.

4th International Symposium of Journal Antropologi Indonesia July 12-15, 2005 UI Jakarta

Endnotes

1. Litbang Departemen Agama, *Jurnal Harmoni Volume VIII, Nomor 30 tahun 2009*, Jakarta: Litbang Departemen Agama, h. 180
2. Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013
3. Tulisan ini pernah dipresentasikan dalam 4th International Symposium of Journal Antropologi Indonesia July 12-15, 2005 di UI Jakarta
4. Keputusan Menkowsabngpan Nomor : 54/Kep/MK/WASPAN/9/1999 tanggal 30 September 1999 tentang Jabatan Fungsional PA dan Angka Kreditnya.
5. BPS Kab. Lombok Barat tahun 2012
6. Sumber Kantor Kecamatan Labuapi tahun 2012
7. Data Pengurus Takmir Masjid Riyadhul Jinan Perumahan LA. Resort Labuapi
8. KUA Kecamatan Labuapi tahun 2012
9. Data seksi Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Bimas Islam Kemenag Kab. Lombok Barat tahun 2013
10. Muhammad Ali Al-Najjar, *Mu'jam al-faz al-Qur'an al-Karim*, Kairo: *Mu'jam al-Lugah al-'Arabiyyah*, 1996,, 4/295
11. Yusuf al-Qaradhawi, *al-Sahwah al-Islamiyyah Bayna al-Jumud wa al-Tatarruf*, Kairo: Dar al-Syuruq, 2001, Cet.I, h. 25
12. Ibnu Ajjabah, *Īqāz al-Himam Syarh Matn al-Hikām*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1998, h. 112
13. Nyongkolan adalah sebuah kegiatan adat yang menyertai rangkaian acara dalam prosesi perkawinan pada suku sasak di Lombok. Kegiatan ini berupa arak-arakan kedua mempelai dari rumah mempelai pria ke rumah

mempelai wanita.

14. Kecimol merupakan kreativitas budaya tapi sudah diselewengkan sehingga menjadi group musik yang mengeringi kedua mempelai ketika nyongkolan.
15. QS. Al-Anbiya ayat 107
16. Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah,, Kairo: Darul Hadist, 2008, 1/522*
17. Muhammad Ali Al-Najjar, 6/248
18. Abu al-Su'ud, *Irsyād al-Aql al-Salīm, 1/123*
19. Yusuf Qaradhawi, *al-Khasāis al-'āmmah li al-Islām, Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. IV, 1996, h. 115*
20. Abdul Hamid Hakim, *as-Sullam, Jakarta: Maktabah Sa'adiyah Putra, Juz 2, h. 60*
21. HR. Al-Bukhari dari Abu Musa al-Asy'ari
22. Al-Raghib al-Ashfahani *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān, Bairut: Dar al-Makrifah, 2002, h. 101*
23. QS. Al-Kahf : 29
24. Rif'at Mujahid Mutawalli, *Manhaj ad-Da'wah wa Thuruq ad-Du'aat, Kairo: Mathba'at al-Azhar al-Syarif, 1997, h. 65*
25. *Ibid, h. 66*